

Kecerdasan Buatan dan Pemberdayaan Umat: Menuju Masyarakat Islam yang Inklusif dan Berkeadaban

Salwa Hanifa^{1*} & Lukman S. Thahir²

¹Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Salwa Hanifa E-mail: salwahanifmuslimah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan,
Pemberdayaan Umat,
Masyarakat Islam, Inklusif,
Berkeadaban

ABSTRAK

Kecerdasan buatan (AI) menawarkan peluang signifikan dalam pemberdayaan umat Islam, dengan potensi untuk meningkatkan akses pendidikan, memperluas jangkauan dakwah, dan memperkuat inklusi ekonomi berbasis prinsip syariah. Namun, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan tantangan etis dan teologis yang muncul, serta memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam kehidupan keagamaan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara para ulama, akademisi, dan ahli teknologi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai AI, pemberdayaan umat, dan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk meningkatkan akses pendidikan Islam, memperluas jangkauan dakwah, dan memperkuat inklusi ekonomi berbasis prinsip syariah. Namun, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan tantangan etis dan teologis yang muncul, serta memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam kehidupan keagamaan.

1. Pendahuluan

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi kekuatan transformatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan komunikasi. Dalam konteks masyarakat Islam, AI menawarkan peluang besar untuk memperkuat pemberdayaan umat melalui peningkatan akses informasi, efisiensi pelayanan publik, dan inovasi dalam dakwah. Misalnya, penggunaan AI dalam pendidikan Islam dapat memperluas proses pembelajaran, namun juga membawa tantangan etis signifikan, terutama berkaitan dengan distorsi dan misinterpretasi. Artikel oleh Ana Kurnia Sari dan rekan-rekannya menekankan pentingnya pengembangan algoritma etis dan keterlibatan ahli agama dalam pengawasan teknologi untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bermanfaat dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan keaslian ajaran agama. Namun, adopsi teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan etis dan spiritual yang memerlukan perhatian serius agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan utama meliputi risiko bias algoritma, penyalahgunaan data pribadi, dan potensi penggantian peran ulama dalam memberikan bimbingan keagamaan. Studi oleh Achmad Arifulin Nuha menyoroti bahwa meskipun AI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan, teknologi ini tidak dapat menggantikan peran ulama dalam memberikan panduan spiritual dan fatwa yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat Muslim. Oleh karena itu, integrasi AI dalam masyarakat Islam harus dilakukan dengan pendekatan etis dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang

*Salwa Hanifa Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak, sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi, untuk menganalisis peran kecerdasan buatan (AI) dalam pemberdayaan umat Islam menuju masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan hubungan antar variabel yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari teks-teks yang dianalisis, serta menyusun sintesis yang komprehensif mengenai kontribusi AI dalam konteks sosial dan keagamaan umat Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi temuan kepada partisipan. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari partisipan dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

3. Hasil dan Pembahasan

kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam memberdayakan umat Islam menuju masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Namun, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan aspek etika, teologis, dan sosial, serta melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3.1 AI dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Akses dan Personalisasi

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran. Teknologi AI memungkinkan penyampaian materi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Misalnya, aplikasi pembelajaran berbasis AI dapat memberikan umpan balik real-time dalam pengajaran tajwid, membantu siswa memahami dan menguasai pelafalan Al-Qur'an dengan lebih baik. Namun, integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan etis dan teknis. Risiko ketergantungan pada teknologi, potensi bias algoritma, dan masalah privasi data menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari para pendidik, ulama, dan ahli teknologi untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam tetap sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman.

3.2 AI dalam Dakwah: Memperluas Jangkauan dan Interaktivitas

Kecerdasan buatan (AI) telah membuka peluang baru dalam bidang dakwah Islam dengan memperluas jangkauan dan meningkatkan interaktivitas penyampaian pesan keagamaan. Melalui teknologi seperti chatbot dan aplikasi berbasis Natural Language Processing (NLP), dakwah dapat disampaikan secara lebih personal dan responsif, menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda yang aktif di dunia digital. Namun, penggunaan AI dalam dakwah juga memunculkan pertanyaan etis dan teologis. Kekhawatiran terkait keandalan informasi yang disampaikan oleh AI, potensi penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta isu privasi dan keamanan data pengguna menjadi tantangan yang harus diatasi. Diperlukan pengawasan dan panduan dari para ulama dan ahli teknologi untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab dalam dakwah Islam. Menurut penelitian oleh Zuharin Insana dan Lilis Satriah, penggunaan chatbot AI dalam konsultasi keagamaan dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam memberikan bimbingan agama, namun juga menimbulkan beberapa isu etis dan teologis. Dengan pendekatan etis yang tepat, chatbot AI memiliki potensi besar untuk mendukung dakwah di era digital.

3.3 AI dalam Ekonomi Syariah: Meningkatkan Inklusi dan Efisiensi

Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi layanan dalam ekonomi syariah. Melalui teknologi AI, lembaga keuangan syariah dapat mengembangkan produk yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan formal. AI juga dapat membantu dalam pengelolaan risiko, analisis data keuangan, dan pengambilan keputusan investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sebagai contoh, penelitian oleh Masaguni menunjukkan bahwa penggunaan chatbot dan asisten virtual berbasis AI dapat meningkatkan pelayanan dan kepuasan pengguna, serta memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan inklusi ekonomi dan keuangan bagi masyarakat.

Namun, penerapan AI dalam ekonomi syariah juga memerlukan perhatian terhadap aspek etika dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Kolaborasi antara ahli teknologi, ekonom syariah, dan regulator diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan manfaat yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Nafidzi dan Musthofa menekankan bahwa implementasi AI dalam perbankan syariah harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, keamanan data, dan kesiapan teknologi dan infrastruktur.

3.4 Tantangan Etis dan Teologis dalam Integrasi AI

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan umat Islam menimbulkan berbagai tantangan etis dan teologis. Pertanyaan mengenai otoritas keagamaan, keandalan informasi yang disampaikan oleh AI, dan potensi penggantian peran ulama menjadi isu yang perlu diperhatikan. Selain itu, risiko bias algoritma dan penyalahgunaan data pribadi juga menjadi kekhawatiran yang harus diatasi. Menurut penelitian oleh Hakim dan Azizi, penggunaan AI dalam konteks agama dapat menggeser peran otoritas keagamaan, seperti fatwa, yang sebelumnya hanya dapat diberikan oleh ahli atau mufti yang berkompeten, menjadi hanya dihasilkan oleh algoritma kecerdasan buatan. Hal ini menimbulkan tantangan etis ketika algoritma AI mulai menggeser peran otoritas-otoritas keagamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara para ulama, akademisi, dan ahli teknologi. Pembangunan sistem AI yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam harus menjadi prioritas, dengan memastikan bahwa teknologi ini digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam kehidupan keagamaan. Sebagai contoh, Iqbal dan Suryani menekankan bahwa meskipun AI dapat memberikan informasi berdasarkan data yang ada, teknologi ini tidak dapat menggantikan kemampuan ulama dalam memahami kompleksitas kehidupan umat. Mereka menegaskan bahwa peran ulama tetap krusial meskipun teknologi seperti AI dapat menyediakan informasi agama.

4. Kesimpulan

Kecerdasan buatan (AI) menawarkan peluang signifikan dalam pemberdayaan umat Islam, dengan potensi untuk meningkatkan akses pendidikan, memperluas jangkauan dakwah, dan memperkuat inklusi ekonomi berbasis prinsip syariah. Namun, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan tantangan etis dan teologis yang muncul, serta memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam kehidupan keagamaan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara para ulama, akademisi, dan ahli teknologi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. AI dapat digunakan untuk meningkatkan akses pendidikan Islam, memperluas jangkauan dakwah, dan memperkuat inklusi ekonomi berbasis prinsip syariah. Namun, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan tantangan etis dan teologis yang muncul, serta memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran manusia dalam kehidupan keagamaan. AI memiliki potensi besar dalam memberdayakan umat Islam menuju masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara para ulama, akademisi, dan ahli teknologi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Referensi

- Afif, N., & Nawawi, A. (2024). Optimalisasi Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis melalui Teknologi Kecerdasan Buatan. *EduInovasi Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1829–1848. risetpress.com
- Amalia, N., & Darwis, T. (2023). Integrasi Teknologi AI dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Educational Innovation Quarterly*, 6(2), 145–155. risetpress.com
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. New York: Pluto Press.
- Chute, A. G., Hancock, B., & Thompson, M. (1998). *The McGraw-Hill Handbook of Distance Learning: A "How to Get Started Guide" for Trainers and Human Resources Professionals*. London: McGraw-Hill, Inc.
- Haezan, M. (2008). *Dakwah Rasulullah SAW Menurut Historis Islam (Periode Mekah-Madinah)*. (Skripsi Sarjana), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Surakarta.
- Internet-World-Stats. (2012). World Internet Users and Population Stats. Tersedia secara online di: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>. Diakses pada 20 Oktober 2015.
- Moxley, E., Kleban, J., & Manjunath, B. S. (2008). Spiritagger: A Geo-Aware Tag Suggestion Tool Mined from Flickr. Paper presented at the *Proceedings of the 1st ACM International Conference on Multimedia Information Retrieval*, Vancouver, British Columbia, Canada.

- O'Reilly III, C. A. (1989). *Corporations, Culture, and Commitment: Motivation and Social Control in Organizations. Managing Human Resources*. Tersedia secara online di: <http://road.uww.edu/ROAD/tourignl/MBA745section4/oreilly.pdf>. Diakses pada 16 November 2009.
- Rahmanto, A. (2019). *Nilai Toleransi Beragama dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*. (Tesis Magister), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.